

MODEL PEMBELAJARAN IPA BERBASIS PENDEKATAN KONSTRUKTIVISME UNTUK MENINGKATKAN KARAKTER PESERTA DIDIK

Anggitiyas Sekarinasih

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Jawa Tengah

Email: Anggitiyas@uinsaizu.ac.id

Abstract

Science education emphasizes providing direct experience to develop competencies so that students are able to explore and understand the natural surroundings scientifically. One of the goals of social science learning for students is for students to show disciplined and responsible behavior, while in the knowledge aspect students are expected to be able to understand factual knowledge by observing and asking questions based on their curiosity. Unfortunately conditions in schools are still often encountered in science learning with the lecture method. If you look at such learning objectives, of course, lecture learning is not able to achieve the expected learning objectives. Science learning in elementary schools should provide opportunities for students to naturally cultivate curiosity. One of the newest paradigms that can be used is the constructivism approach. This research was conducted using a qualitative descriptive method. Data collection techniques used are observation, and self-assessment or self-assessment by students. The results showed that the application of the constructivism-based learning model was proven to be able to improve the character of students' curiosity, discipline, and responsibility as seen from the average value of self-assessment and teacher observations of 2.84 including good categories and an increase of 0.33 or 33. .%.

Keywords : Constructivism, Character, Science Learning

Abstrak

Pendidikan, sains menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar siswa mampu menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Salah satu tujuan pembelajaran IPA pada aspek sosial untuk siswa adalah siswa menunjukkan perilaku disiplin dan tanggung jawab, Sedangkan pada aspek pengetahuan siswa diharapkan mampu memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu. Sayangnya kondisi di sekolah masih banyak dijumpai pembelajaran IPA dengan metode ceramah. Jika melihat tujuan pembelajaran yang demikian tentu pembelajaran ceramah tidak mampu mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Pembelajaran IPA di sekolah dasar seharusnya memberikan kesempatan siswa untuk memupuk rasa ingin tahu secara alamiah. Salah satu paradigma terbaru yang dapat digunakan adalah dengan pendekatan konstruktivisme. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deksriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan observasi, dan self assessment atau penilaiain diri oleh siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi model pembelajaran berbasis konstruktivisme terbukti mampu meningkatkan karakter rasa ingin tahu, disiplin, dan tanggung jawab siswa dilihat dari skor rata-rata penilaiin diri dan observasi guru adalah 2,84 termasuk kategori baik dan mengalami peningkatan sebesar 0,33 atau 33%.

Kata kunci: Konstruktivisme, Karakter, Pembelajaran IPA

PENDAHULUAN

Ilmu pengetahuan alam atau sains merupakan ilmu yang mempelajari gejala-gejala alam. (Rahayu, Mulyani, and Miswadi 2012). Jika dilihat dari segi bahasa Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan bagian dari Ilmu Pengetahuan atau sains yang semula berasal dari bahasa Inggris *'science'*. Kata *'science'* berasal dari kata bahasa Latin *'sciences'* yang berarti saya tahu (Trianto 2007). Dalam pendidikan, sains menekankan pada

pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar siswa mampu menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Menurut Sri Sulistyorini hakikat IPA dapat dipandang dari tiga segi, yaitu segi produk, segi proses, dan segi pengembangan sikap (Sri Sulistyorini dan Supartono 2007)

Hal ini sejalan dengan tujuan kurikulum 2013 di mana dalam kurikulum 2013 disebutkan bahwa tujuan kurikulum mencakup empat aspek, yakni aspek sikap

spiritual, sikap social, pengetahuan dan keterampilan. Salah satu tujuan pembelajaran IPA pada aspek sosial untuk siswa adalah siswa menunjukkan perilaku disiplin dan tanggung jawab, Sedangkan pada aspek pengetahuan siswa diharapkan mampu memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu.

Sayangnya kondisi di sekolah masih banyak dijumpai pembelajaran IPA dengan metode ceramah. Jika melihat tujuan pembelajaran yang demikian tentu pembelajaran ceramah tidak mampu mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Pembelajaran IPA di sekolah dasar seharusnya memberikan kesempatan siswa untuk memupuk rasa ingin tahu secara alamiah. Hal ini akan membantu mereka mengembangkan kemampuan bertanya dan mencari jawaban berdasarkan bukti serta mengembangkan cara berfikir ilmiah. (Samatowa 2011)

Selain permasalahan dalam pemilihan metode pembelajaran oleh guru ternyata ditemukan pula permasalahan lain yakni adanya kesulitan belajar IPA yang dialami oleh siswa. Adapun penyebab kesulitan belajar IPA peserta didik SD ada dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal, 1) factor internal yakni aspek minat, motivasi, rasa percaya diri, kebiasaan belajar, dan cita-cita; dan 2) faktor eksternal yaitu banyak istilah asing, materi yang terlalu padat, siswa harus menghafal materi, terbatasnya media pembelajaran, peserta didik terkesan susah memahami materi tanpa tersedianya media, guru yang cenderung mendominasi pembelajaran, penguasaan guru akan materi lemah, dan pembelajaran yang terlalu monoton. (Imanuel Sairo Awang 2015)

Dari hasil observasi yang dilakukan di SDIT Salsabila Banguntapan, model pembelajaran *expository* tidak hanya mengakibatkan pembelajaran kurang efektif namun juga mempengaruhi kondisi peserta didik. Pembelajaran yang monoton

dan terpusat kepada guru mengakibatkan rendahnya karakter rasa ingin tahu, disiplin, dan tanggung jawab siswa. Rasa ingin tahu yang rendah terlihat dengan rendahnya antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran di dalam kelas.

Rendahnyanya karakter peserta didik tentunya sangat bertentangan dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tertera dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003. Pendidikan karakter penting untuk diimplementasikan dalam program pendidikan saat ini. Hal ini didasarkan bahwa secara faktual, realistik menunjukkan bahwa moralitas maupun karakter bangsa saat ini telah runtuh (Suyadi 2013) Keruntuhan moral dan karakter bangsa ini ditandai dengan kondisi moral/akhlak generasi muda yang rusak, seperti maraknya seks bebas, peredaran narkoba, tawuran antar pelajar, peredaran video porno, dan sebagainya; munculnya masalah sosial seperti banyak pengangguran terdidik, tingginya angka kemiskinan, daya kompetitif yang rendah, serta maraknya kasus korupsi yang menjerat berbagai kalangan pemerintah maupun swasta (Kusuma 2011)

Dalam konteks pendidikan, nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber, yaitu; a) Agama: masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya; b) Pancasila: Negara kesatuan republic Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut pancasila. Oleh karena itu, nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni; c) Budaya: nilai-nilai budaya dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat. Posisi budaya yang demikian penting

dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dari karakter bangsa; d) Tujuan pendidikan nasional: tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga Negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa (Zubaedi 2012)

Pada prinsipnya, pendidikan karakter tidak berdiri sendiri sebagai satu mata pelajaran, tetapi terintegrasi dalam kegiatan pengembangan diri, budaya sekolah, dan mata pelajaran pendidikan karakter melalui pengembangan diri dilakukan melalui empat jenis kegiatan, yaitu: a) kegiatan rutin sekolah; b) secara spontanitas; c) melalui keteladanan pendidik dan tenaga kependidikan yang ada di sekolah; d) pengkondisian (Hasan and Dkk 2010)

Kemendikbud telah mengeluarkan setidaknya 18 nilai karakter yang harus ditumbuhkan dan dikembangkan pada siswa sekolah. Tiga diantaranya adalah karakter rasa ingin tahu, disiplin dan tanggung jawab.

Karakter rasa ingin tahu siswa cenderung masih sangat rendah, hal ini dapat dilihat dari proses pembelajaran yang ada di mana prosentase siswa yang mampu menyampaikan pertanyaan masih sangat sedikit. Bertanya merupakan salah satu indikasi yang sangat jelas untuk melihat apakah seorang siswa memiliki rasa ingin tahu atau tidak. Karakter rasa ingin tahu sangat penting untuk dikembangkan sejak dini pada diri anak sehingga nantinya akan menumbuhkan ide-ide kreatif.

Karakter disiplin dan tanggung jawab tidak kalah penting untuk dikembangkan pada diri seorang siswa. Kedisiplinan yang tinggi akan membentuk suatu kebiasaan yang baik sehingga akan tercipta suatu iklim yang kehidupan yang

tertata. Karakter disiplin dan tanggung jawab memiliki keterkaitan yang erat. Seorang yang memiliki tanggung jawab tinggi akan lebih disiplin jika dibandingkan dengan yang tidak. Rasa tanggung jawab perlu dikembangkan untuk menumbuhkan generasi yang berani bertanggung jawab akan apa yang telah dilakukan maupun bertanggung jawab akan apa yang telah menjadi tugasnya.

Dalam implementasinya pendidikan karakter tidak berdiri sendiri tetapi masuk dalam seluruh mata pelajaran yang ada, tidak terkecuali IPA. Perubahan paradigma dalam pendidikan yaitu dari paradigma mengajar menjadi paradigma belajar mengisyaratkan adanya kemauan untuk berubah menjadi yang lebih baik yang diimplementasikan dalam perubahan proses pembelajaran di sekolah dari yang sebelumnya hanya berorientasi/berpusat pada guru menjadi berpusat kepada siswa untuk belajar.

Paradigma dalam proses pembelajaran telah mengalami perubahan dari paradigma *behaviorisme* menjadi paradigma *konstruktivisme*. Menurut pendekatan konstruktivistik, pengetahuan bukanlah kumpulan fakta dari suatu kenyataan yang sedang dipelajari, melainkan sebagai konstruksi kognitif seseorang terhadap objek, pengalaman, maupun lingkungannya. Pandangan konstruktivisme menjelaskan bahwa keberhasilan belajar siswa tidak hanya bergantung pada lingkungan tetapi juga pada pengetahuan awal dan keaktifan siswa membawa dampak positif bagi perkembangan karakter siswa.

Konstruktivisme memahami hakikat belajar sebagai kegiatan manusia membangun atau menciptakan pengetahuan dengan cara mencoba memberi makna pada pengetahuan sesuai pengalamannya. (Baharudin and Wahyuni 2012) Secara sosiologis, pembelajaran konstruktivisme menekankan pentingnya lingkungan sosial dalam belajar di mana belajar kolaboratif dan kooperatif mampu meningkatkan

pengubahan secara konseptual. Keterlibatan dengan orang lain membuka kesempatan bagi siswa untuk mengevaluasi dan memperbaiki pemahaman mereka saat bertemu dengan pemikiran orang lain dan saat berpartisipasi dalam pencarian bersama. (Suprijono 2010)

Dalam konstruktivisme, pembelajaran direpresentasikan sebagai proses konstruktif di mana pelajar membangun ilustrasi internal pengetahuan, interpretasi pengalaman pribadi. Pengajaran konstruktivisme didasarkan pada pembelajaran yang terjadi melalui keterlibatan aktif siswa dalam konstruksi makna dan pengetahuan. (Sugrah 2020) Penelitian ini mencoba untuk melihat bagaimana penerapan model pembelajaran berbasis konstruktivisme untuk meningkatkan karakter siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas IIIA SDIT Salsabila Banguntapan Yogyakarta, Tahun Ajaran 2016/2017 sebanyak 25 orang siswa.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan observasi, dan self assessment atau penilaian diri oleh siswa. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kuantitatif. Data yang diperoleh dari lembar observasi dan penilaian diri karakter siswa dianalisis menggunakan teknik deskriptif kuantitatif. Langkah-langkah analisis data dilakukan dengan a) Data berupa skor penilaian yang diperoleh dari lembar observasi arakter peserta didik diubah menjadi data interval. Lembar observasi tersebut memberikan empat pilihan untuk menilai karakter rasa ingin tahu, disiplin, dan tanggung jawab peserta didik, yaitu: belum terlihat (1) mulai terlihat (2) mulai berkembang (3) dan membudaya. Data tersebut kemudian dihitung rata-ratanya; b) Penilaian

didasarkan kepada ketentuan sebagai berikut: (1) belum terlihat, apabila peserta didik belum memperlihatkan tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator, (2) mulai terlihat, apabila peserta didik sudah mulai memperlihatkan adanya tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator tetapi belum konsisten, (3) mulai berkembang, apabila peserta didik sudah memperlihatkan berbagai tanda perilaku yang dinyatakan dalam indikator dan mulai konsisten, (4) membudaya, apabila peserta didik terus menerus memperlihatkan perilaku yang dinyatakan dalam indikator secara konsisten (Kemendikbud 2010); c) Rata-rata skor pertemuan pertama dan pertemuan terakhir dibandingkan untuk menentukan apakah ada peningkatan nilai karakter pada akhir pertemuan, serta menentukan besarnya peningkatan tersebut; d) Rata-rata skor yang diperoleh kemudian dikonversikan menjadi data kuantitatif skala empat. Konversi data kuantitatif menjadi kualitatif berdasarkan table berikut ini.

Tabel 1.

Kategori Pencapaian Nilai Karakter	
Interval	Kategori
$3,5 \leq X \leq 4,0$	Membudaya
$2,5 \leq X < 3,5$	Mulai berkembang
$1,5 \leq X < 2,5$	Mulai terlihat
$0,5 \leq X < 1,5$	Belum terlihat

Dalam penelitian ini ditetapkan bahwa model pembelajaran dikatakan efektif, jika karakter rasa ingin tahu, disiplin dan tanggung jawab peserta didik minimal pada kategori mulai terlihat.

Model pembelajaran yang digunakan sebagai bahan penelitian ini adalah model pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme yang disebut dengan pembelajaran sircles learning.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model pembelajaran adalah acuan pembelajaran yang dilaksanakan berdasarkan pola-pola pembelajaran

tertentu secara sistematis (La Iru dan La Ode Safiun Arihi 2012).

Lebih jauh Trianto mengungkapkan model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang menggambarkan langkah-langkah yang sistematis dalam menyusun pengalaman belajar untuk mencapai tujuan tertentu. Model pembelajaran ini berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar (Trianto 2010). Dalam penelitian ini model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran berbasis pendekatan konstruktivisme yang kemudian disebut sebagai model pembelajaran circles learning. Sebelum diuji cobakan model yang telah disusun ini telah divalidasi oleh beberapa ahli yakni ahli pembelajaran dan ahli Pendidikan karakter. Setelah dilakukan validasi dan perbaikan maka produk ini kemudian di uji cobakan sebanyak lima kali pertemuan untuk melihat bagaimana pengaruh model pembelajaran ini terhadap nilai karakter peserta didik.

Untuk melihat apakah model pembelajaran circles learning dapat meningkatkan karakter peserta didik dilakukan dengan dua cara yaitu analisis hasil penilaian diri siswa (*self assessment*) dan analisis observasi karakter.

Observasi karakter siswa dilakukan untuk mengetahui sejauh mana model pembelajaran circles learning dapat meningkatkan karakter siswa berdasarkan penilaian diri atau pengakuan siswa dan berdasarkan pengamatan.

Penilaian diri dilakukan dua kali yaitu sebelum pembelajaran dengan menggunakan circles learning pada tanggal 23 Maret 2017 dan sesudah menggunakan pembelajaran circles learning yaitu pada tanggal 20 April 2017.

Tabel 2. Hasil penilaian diri siswa pada sebelum pembelajaran

Aspek karakter	Pertemuan awal	
	Skor	Kategori

	rata-rata	
Rasa ingin tahu	2,94	Mulai berkembang
Disiplin	3,02	Mulai berkembang
Tanggung Jawab	3,08	Mulai berkembang
Rata-rata	3,01	Mulai berkembang

Tabel 3. Hasil penilaian diri siswa pada akhir pembelajaran

Aspek karakter	Pertemuan akhir	
	Skor rata-rata	Kategori
Rasa ingin tahu	3,32	Mulai berkembang
Disiplin	3,38	Mulai berkembang
Tanggung Jawab	3,30	Mulai berkembang
Rata-rata	3,33	Mulai berkembang

Hasil penilaian diri siswa pada tabel satu dan dua menunjukkan bahwa pada pertemuan awal, skor rata-rata aspek karakter rasa ingin tahu siswa sebesar 2,94 termasuk kategori mulai berkembang; aspek karakter disiplin sebesar 3,02 termasuk kategori mulai berkembang dan aspek karakter tanggung jawab sebesar 3,08 termasuk kategori mulai berkembang. Adapun rata-rata karakter pada pertemuan awal adalah 3,01 dengan kategori mulai berkembang.

Sedangkan pada pertemuan akhir, rata-rata skor aspek rasa ingin tahu sebesar 3,32 termasuk kategori mulai berkembang; aspek karakter disiplin sebesar 3,38 termasuk kategori mulai berkembang; dan aspek karakter tanggung jawab sebesar 3,30 termasuk kategori mulai berkembang. Rata-rata keseluruhan pada pertemuan akhir sebesar 3,17 termasuk kategori mulai berkembang. Kenaiakan rata-rata dari pertemuan awal dan pertemuan akhir

adalah 0,32. Artinya, dapat dikatakan bahwa model pembelajaran circles learning dapat meningkatkan karakter 32% selama lima kali pembelajaran.

Selain menggunakan teknik penilaian diri siswa, pengukuran karakter siswa juga dilakukan dengan cara observasi. Observasi dilakukan selama proses pembelajaran yaitu dari awal hingga akhir pembelajaran. Observasi karakter siswa dilakukan oleh guru dengan pertimbangan jumlah siswa lebih dari 20 siswa sehingga sulit bagi peneliti untuk mengamati sendiri karena tidak bisa mengenal seluruh siswa. Berikut ini data hasil observasi karakter siswa.

Tabel 4. Hasil observasi karakter siswa sebelum pembelajaran

Aspek karakter	Pertemuan awal	
	Skor rata-rata	Kategori
Rasa ingin tahu	2,15	Mulai terlihat
Disiplin	2,25	Mulai terlihat
Tanggung Jawab	2,26	Mulai berkembang
Rata-rata	2,33	Mulai berkembang

Tabel 5. Hasil observasi karakter siswa sesudah pembelajaran

Aspek karakter	Pertemuan awal	
	Skor rata-rata	Kategori
Rasa ingin tahu	2,36	Mulai terlihat
Disiplin	2,83	Mulai berkembang
Tanggung Jawab	2,80	Mulai berkembang
Rata-rata	2,70	Mulai berkembang

Table lima di atas menunjukkan bahwa pada pertemuan awal, skor rata-rata aspek karakter rasa ingin tahu siswa sebesar 2,15

termasuk kategori mulai terlihat; aspek karakter disiplin sebesar 2,25 termasuk kategori mulai terlihat; dan aspek karakter tanggung jawab sebesar 2,6 termasuk kategori mulai berkembang. Adapun rata-rata karakter pada pertemuan awal adalah 2,33 dengan kategori mulai terlihat.

Sedangkan pada pertemuan akhir, rata-rata skor aspek rasa ingin tahu sebesar 2,36 termasuk kategori mulai terlihat; aspek karakter disiplin sebesar 2,83 termasuk kategori mulai berkembang; dan aspek karakter tanggung jawab sebesar 2,8 termasuk kategori mulai berkembang. Rata-rata keseluruhan pada pertemuan akhir sebesar 2,7 termasuk kategori mulai berkembang. Rata-rata dari pertemuan awal dan pertemuan akhir sebesar 2,50 termasuk kategori mulai berkembang. Adapun nilai rata-rata dari penialain diri siswa dan observasi guru adalah sebagai berikut:

Tabel 6.

Hasil peningkatan karakter			
No	Karakter	Pertemu an awal	Pertemu an akhir
1.	Rasa ingin tahu	2,55	2,84
2.	Disiplin	2,64	3,11
3.	Tanggung jawab	2,84	3,05
Rata-rata		2,67	3,00

Table di atas menunjukkan bahwa pada pertemuan awal, skor rata-rata aspek karakter rasa ingin tahu siswa sebesar 2,55 termasuk kategori mulai berkembang; aspek karakter disiplin sebesar 2,64 termasuk kategori mulai berkembang; dan aspek karakter tanggung jawab sebesar 2,84 termasuk kategori mulai berkembang. Adapun rata-rata karakter pada pertemuan awal adalah 2,67 dengan kategori mulai berkembang.

Sedangkan pada pertemuan akhir, rata-rata skor aspek rasa ingin tahu sebesar 2,86 termasuk kategori mulai berkembang; aspek karakter disiplin sebesar 3,11

termasuk kategori mulai berkembang; dan aspek karakter tanggung jawab sebesar 3,05 termasuk kategori mulai berkembang. Adapun rata-rata karakter pada pertemuan akhir adalah 3,00 dengan kategori mulai berkembang

Rata-rata dari pertemuan awal dan pertemuan akhir sebesar 2,84 termasuk kategori mulai berkembang. Peningkatan karakter siswa berdasarkan penilaian diri siswa dan pengamatan guru setelah lima kali pembelajaran *circles learning* adalah sebesar 0,33 atau 33%. Adapun syarat efektivitas peningkatan karakter yang menandai pada penelitian ini ditetapkan minimal pada kategori mulai terlihat. Dengan demikian maka model pembelajaran ini telah memenuhi kriteria efektif yang memadai untuk meningkatkan karakter siswa.

Model pembelajaran berbasis konstruktivisme dapat meningkatkan karakter siswa karena beberapa hal diantaranya, *pertama* konstruktivisme beraksentuasi belajar sebagai proses operatif, bukan figurative (Suprijono 2010). Belajar operatif adalah belajar memperoleh dan menemukan struktur pemikiran yang lebih umum yang dapat digunakan pada bermacam-macam situasi. Belajar operatif tidak hanya menekankan pada pengetahuan deklaratif (pengetahuan tentang “apa”), namun juga pengetahuan *structural* (pengetahuan tentang “mengapa”) serta pengetahuan *procedural* (pengetahuan tentang “bagaimana”). Dengan pembelajaran deklaratif ini siswa akan memiliki banyak kesempatan untuk mengetahui sesuatu lebih luas sehingga akan meningkatkan karakter rasa ingin tahu. Pembelajaran yang menyajikan materi mengapa dan bagaimana menuntut siswa untuk lebih aktif berdiskusi dengan temannya atau tanya jawab bersama dengan guru. Dalam penelitian yang dilakukan oleh sindy dkk menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa dengan menerapkan metode diskusi kelas terbukti efektif terhadap motivasi belajar siswa

kelas IV SDN Mangunrejo 1 Demak (Febnasari, Arifin, and Setianingsih 2019). Selain itu pembelajaran dengan diskusi juga berpengaruh dalam peningkatan karakter rasa ingin tahu siswa sebagaimana yang disampaikan oleh Armi dalam skripsinya bahwa metode diskusi dengan media audio visual berhasil meningkatkan rasa ingin tahu siswa dengan baik (Armi Afriyanti 2013). Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran dengan metode diskusi akan membuat siswa untuk lebih bersemangat dalam proses pembelajaran.

Kedua, pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme juga menekankan pada belajar autentik, bukan artifisial. Belajar *autentik* adalah proses interaksi seseorang dengan objek yang dipelajari secara nyata. Belajar autentik dapat diterjemahkan sebagai pembelajaran kontekstual yang mana dalam pembelajarannya dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari dan pemecahan masalah pada kehidupan. Objek belajar yang dihadirkan secara nyata di dalam kelas ataupun dalam proses pembelajaran akan meningkatkan ketertarikan pada diri siswa. Siswa yang memiliki ketertarikan tentu akan mengikuti pembelajaran dengan semangat dan penuh antusiasme yang mana hal ini merupakan salah satu indikator dalam karakter rasa ingin tahu. Selain itu, proses pembelajaran yang menggunakan objek belajar secara nyata akan melatih siswa untuk lebih bertanggung jawab. Objek pembelajaran yang digunakan sebagai salah satu media pembelajaran dalam pembelajaran ini perlu untuk disiapkan sebelum pembelajaran di mulai dan dirapikan Kembali setelah digunakan. Dengan demikian selain meningkatkan motivasi siswa pembelajaran secara autentik atau pembelajaran kontekstual juga menjadi salah satu cara agar siswa belajar bertanggung jawab akan hal-hal yang menjadi tanggung jawabnya.

Ketiga, konstruktivisme juga memberikan kerangka pemikiran belajar sebagai proses sosial atau belajar

kolaboratif dan kooperatif. Secara sosiologis, pembelajaran konstruktivisme menekankan pentingnya lingkungan sosial dalam belajar dengan menyatakan bahwa integrasi kemampuan dalam belajar kolaboratif dan kooperatif akan dapat meningkatkan perubahan secara konseptual. Keterlibatan dengan orang lain membuka kesempatan bagi peserta didik untuk mengevaluasi dan memperbaiki pemahaman mereka saat mereka bertemu dengan pemikiran orang lain dan saat mereka berpartisipasi dalam pencarian bersama (Suprijono 2010) pembelajaran kolaboratif dan kooperatif memberikan kesempatan pada siswa untuk menghargai pendapat orang lain dan juga dapat mengajarkan siswa untuk mengerjakan tugas dalam kelompok. Siswa yang mampu mengerjakan tugasnya sesuai kesepakatan kelompok adalah mereka yang memiliki rasa tanggung jawab dan disiplin yang tinggi. Dalam pembelajaran kelompok ini siswa akan belajar bagaimana cara untuk memanfaatkan waktu yang telah diberikan oleh guru semaksimal mungkin sehingga kedisiplinan dalam menggunakan waktu menjadi hal yang harus diperhatikan dan diterapkan.

Keempat, dalam teori belajar konstruktivistik dikatakan bahwa proses belajar adalah belajar dengan pengaturan diri (*self regulated learning*), yaitu seseorang yang memiliki pengetahuan tentang strategi belajar efektif dan bagaimana serta kapan menggunakan pengetahuan itu. Pembelajaran *self regulated learning* ini merupakan salah satu pembelajaran yang dapat mengajarkan siswa untuk berperilaku disiplin dan juga tanggung jawab. *Self regulated learning* adalah sebuah kegiatan di mana siswa belajar secara aktif sebagai pengatur proses belajarnya sendiri, mulai dari merencanakan, memantau, mengontrol, dan mengevaluasi dirinya secara sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Zimmerman menjelaskan bahwa *self regulated learning* merupakan kombinasi keterampilan belajar

akademik dan pengendalian diri yang membuat pembelajaran terasa lebih mudah, sehingga para siswa lebih termotivasi. Siswa yang belajar dengan regulasi diri mentransformasikan kemampuan-kemampuan mentalnya menjadi keterampilan-keterampilan dan strategi akademik (Zimmerman Schunk 2001). Dengan pembelajaran *self regulated* ini siswa tidak hanya belajar secara mandiri tetapi juga harus disiplin dalam menggunakan waktu serta bertanggung jawab akan proses pembelajaran yang dilakukannya.

Selain dari empat hal yang telah dijelaskan di atas, konstruktivisme juga memiliki implikasi-implikasi penting bagi pengajaran dan rancangan kurikulum. Rekomendasi-rekomendasi yang paling terus terang adalah keterlibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran dan memberikan pengalaman-pengalaman yang menguji pemikiran mereka dan memaksa mereka untuk menyusun ulang keyakinan-keyakinan mereka (Schunk 2012) dengan demikian maka dapat diartikan bahwa model pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme dapat digunakan sebagai salah satu model pembelajaran yang tepat untuk menumbuhkan dan meningkatkan karakter peserta didik.

SIMPULAN DAN SARAN

Konstruktivisme memiliki implikasi-implikasi penting bagi pengajaran dan rancangan kurikulum. Rekomendasi-rekomendasi yang paling terus terang adalah keterlibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran dan memberikan pengalaman-pengalaman yang menguji pemikiran mereka dan memaksa mereka untuk menyusun ulang keyakinan-keyakinan mereka sehingga konstruktivisme memberikan kesempatan kepada peserta didik mengembangkan karakter dalam dirinya.

Salah satu model pembelajaran berbasis pendekatan konstruktivisme yang dapat digunakan dalam pembelajaran IPA adalah pembelajaran circles learning. Untuk mengukur efektifitas model pembelajaran IPA berbasis Konstruktivisme atau bisa disebut dengan pembelajaran circles learning dilakukan dengan menggunakan dua cara yaitu penilaian diri siswa dan observasi guru. Hasil penilaian diri siswa menunjukkan angka peningkatan karakter sebesar 0,32% dan peningkatan karakter hasil observasi guru sebesar 0,43%. Adapun rata-rata skor dari penilain diri dan observasi guru adalah 2,84 termasuk kategori baik. Peningkatan karakter siswa berdasarkan penilaian diri siswa dan pengamatan guru setelah lima kali pembelajaran circles learning adalah sebesar 0,33 atau 33%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran sircles learning dengan pendekatan kontruktivisme terbukti dapat meningkatkan nilai karakter rasa ingin tahu, disiplin dan tanggung jawab siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Armi Afriyanti. 2013. "Upaya Meningkatkan Rasa Ingin Tahu Dan Prestasi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas IV Melalui Metode Diskusi Menggunakan Media Audio Visual Di SD Negeri 2 GerenDeng." Universitas Muhammadiyah Purwokerto. http://repository.ump.ac.id/2713/1/ARMI_AFRİYANI_COVER.pdf.
- Baharudin, and Esa Nur Wahyuni. 2012. *Teori Belajar & Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Febnasari, Sindy Deni, Zainal Arifin, and Eka Sari Setianingsih. 2019. "Efektifitas Penggunaan Metode Pembelajaran Diskusi Kelas Dengan Strategi 'TPS' Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar." *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar* 3(3): 315.
- Hasan, Said Hamid, and Dkk. 2010. "Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa: Bahan Pelatihan Penguatan Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Untuk Membentuk Daya Saing Dan Karakter Bangsa." *Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional*: 7–11. <https://www.test.journal.unipdu.ac.id/index.php/seminas/article/view/179>.
- Imanuel Sairo Awang. 2015. "KESULITAN BELAJAR IPA PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR." *KESULITAN BELAJAR IPA PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR*.
- La Iru dan La Ode Safiun Arihi. 2012. *Analisis Penerapan Pendekatan, Metode, Strategi, Dan Model-Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Presindo.
- Kemendikbud. 2010. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa – Pedoman Sekolah.
- Kusuma, Dharma. 2011. *Pendidikan Karakter Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah*. Bandung: Rosdakarya.
- Rahayu, P., S. Mulyani, and S. S. Miswadi. 2012. "Pengembangan Pembelajaran IPA Terpadu Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Problem Base Melalui Lesson Study." *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*.
- Samatowa, Usman. 2011. *Pembelajaran IPA Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Permata Puri Media.
- Schunk, Dale H. 2012. *5 Reading Learning Theories: An Educational Perspective*. <http://www.amazon.com/Learning-Theories-Educational-Perspective-6th/dp/0137071957>.
- Sri Sulistyorini dan Supartono. 2007. *Model Pembelajaran IPA Di Sekolah Dasar Dan Penerapannya Dalam*

- KTSP*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sugrah, Nurfatimah Ugha. 2020. "Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme Dalam Pembelajaran Sains." *HUMANIKA*.
- Suprijono, Agus. 2010. Kumpulan Metode Pembelajaran *Cooperative Learning Teori Dan Paikem*.
- Suyadi. 2013. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Rosda Karya.
- Trianto. 2007. "Model Pembelajaran Terpadu Dalam Teori Dan Praktek." *Jakarta, Prestasi Pustaka*: 2007.
- . 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan Dan Implementasinya Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Zimmerman Schunk, B J. 2001. "Theories of Self-Regulated Learning and Academic Achievement: An Overview and Analysis." *Self-regulated learning and academic achievement: Theoretical perspectives*: 1–37.
- Zubaedi. 2012. *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.